

REALITA

Jurnal Bimbingan dan Konseling

JURNAL REALITA	VOLUME 5	NOMOR I	EDISI April 2020	HALAMAN 899 - 1015	ISSN 2503 - 1708
-------------------	-------------	------------	---------------------	-----------------------	---------------------

**Diterbitkan Oleh:
PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING
FIPP UNIVERISTAS PENDIDIKAN MANDALIKA**

REALITA

BIMBINGAN DAN KONSELING

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

DEWAN REDAKASI

Pelindung dan Penasehat	: Prof. Drs. Kusno, DEA., Ph.D
	: Drs. Wayan Tamba, M.Pd
Penanggung Jawab	: Farida Herna Astuti, M.Pd
Ketua Penyunting	: Mustakim, M.Pd
Sekretaris Penyunting	: Hariadi Ahmad, M.Pd
Kuangan	: Asmini
Penyunting Ahli	: 1. Prof. Dr. Gede Sedanayasa, M.Pd
	: 2. Prof. Dr. Wayan Maba
	: 3. Dr. A. Hari Witono, M.Pd
	: 4. Dr. Gunawan, M.Pd
	: 5. Dr. I Made Sonny Gunawan, S.Pd., M.Pd.
	: 6. Dr. Haromain, S.Pd., M.Pd.
Penyunting Pelaksana	: 1. Dr. Abdurrahman, M.Pd
	: 2. Mujiburrahman, M.Pd
	: 3. Drs. I Made Gunawan, M.Pd
Pelaksana Ketatalaksanaan	: 1. Ahmad Muzanni, M.Pd
	: 2. Baiq Sarlita Kartiani, M.Pd
	: 3. M. Chaerul Anam, M.Pd
Distributor	: Nuraeni, S.Pd., M.Si
Desain Cover	: Ihwan Mustakim, M.Pd

Alamat Redaksi:

Redaksi Jurnal Realita

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika

Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59 A Mataram Telp. (0370) 638991

Email : bk_fip@ikipmataram.ac.id

Web : ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id

Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling menerima naskah tulisan penulis yang original (belum pernah diterbitkan sebelumnya) dalam bentuk *soft file, office word document (CD/Flashdisk/Email)* yang diterbitkan setiap bulan April dan Oktober setiap tahun.

Diterbitkan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIPP UNDIKMA.

DAFTAR ISI**Halaman****I Made Sonny Gunawan dan Made Gunawan**

Tingkat Penyesuaian Diri Siswa Sma Negeri di Kota Mataram 899 – 905

Dewi Rayani dan Dewi Nur Sukma Purqoti

Kecemasan Keluarga Lansia terhadap Berita Hoax Dimasa Pandemi Covid-19 906 – 912

Ni Ketut Alit Suarti, Laili Wahyuni, dan M. Zainal Mustamiin

Pengaruh Bermain Dengklek terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD KB An-Nur Sukaraja Barat Ampenan 913 – 922

Muhamad Sarifuddin

Analisis Komponen Makna 923 – 930

Farida Herna Astuti dan Hipziah

Pengaruh Permainan Balok terhadap Keterampilan Kognitif Anak Usia 5 – 6 Tahun di PAUD Bina Lestari Montong Are Kecamatan Kediri 931 – 936

Abdurrahman

Analisis Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di SD 937 – 949

Hariadi Ahmad, Ahmad Zainul Irfan, dan Dedi Ahlufahmi

Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa 950 – 966

Ni Made Sulastri dan Deni Hariyanti

Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B di PAUD Taman Bangsa Gegutu 967 – 971

Aluh Hartati dan Nunung Astriningsih

Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar dengan Empati Siswa 972 – 985

Khairul Huda dan Dian Hariati

Penggunaan Media Playdough dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Hamzanwadi Pancor Tahun Akademik 2020/2021 986 – 994

Wiwiek Zainar Sri Utami dan Eneng Garnika

Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome 995 – 101

Haromain

Pengembangan Program Layanan Sekolah Inklusi di Kota Mataram 102 – 110

ANALISIS KOMPENEN MAKNA

MUHAMAD SARIFUDDIN

Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa Manajemen dan Budaya

Email: dgreat_ngloriousone@yahoo.com

Abstrak: Makna bahasa dipengaruhi sekurang-kurangnya oleh hubungan antara bahasa (1) objek atau (2) peristiwa diluar bahasa oleh hubungan di antara unsur bahasa dalam suatu sistem bahasa. Kajian makna bahasa yang lebih memusatkan pada peran unsur bahasa atau kata dalam kaitannya dengan kata lain dalam suatu bahasa lazim disebut sebagai semantik leksikal. Makna bahasa terutama kata dapat dipetakan menurut komponennya. Pandangan seperti ini, tampak dalam teori medan makna yang menyatakan bahwa kosakata dalam suatu bahasa terbentuk dalam kelompok-kelompok kata yang menunjuk kepada lingkup makna tertentu, misalnya perkakas dapur atau nama-nama warna. Dalam suatu medan, makna, antara kata yang satu dengan kata lainnya menunjukan. Hubungan-hubungan sintagmatik antara kata-kata yang terdapat dalam suatu bidang tertentu atau medan tertentu. Kedua golongan ‘set’ yang cenderung menggambarkan hubungan pradigmatik antarakata dalam suatu bidang tertentu. Komponen makna menunjukan bahwa setiap maknanya terbentuk dari beberapa unsur atau komponen dan komponen-komponen tersebut saling berhubungan. Selain untuk menunjukan hubungan antara makna antar kata, komponen makna juga berguna, antara lain untuk perumusan makna dalam kamus dan untuk menentukan apakah kalimat yang digunakan dapat diterima atau tidak secara simantik. Tentu saja untuk mengungkapkan komponen makna tersebut perlu dilakukan melalui analisi yang lazim dikenal sebagai analisi komponen makna. Analisis ini dalam semantik leksikal tentu cukup menonjol mengingat manfaatnya yang cukup beragam dalam mengkaji makna kata dan hubungan makna antar kata dalam suatu bahasa.

PENDAHULUAN

Makna bahasa dipengaruhi sekurang-kurangnya oleh hubungan antara bahasa (1) objek atau (2) peristiwa diluar bahasa oleh hubungan di antara unsur bahasa dalam suatu sistem bahasa. Kajian makna bahasa yang lebih memusatkan pada peran unsur bahasa atau kata dalam kaitannya dengan kata lain dalam suatu bahasa lazim disebut sebagai semantik leksikal.

Makna bahasa terutama kata dapat dipetakan menurut komponennya. Pandangan seperti ini, tampak dalam teori medan makna yang menyatakan bahwa kosakata dalam suatu bahasa terbentuk dalam kelompok-kelompok kata yang menunjuk kepada lingkup makna tertentu, misalnya perkakas dapur atau nama-nama warna. Dalam suatu medan, makna, antara kata yang satu dengan kata lainnya menunjukan. Hubungan-hubungan sintagmatik antara kata-kata yang terdapat dalam suatu bidang tertentu atau medan tertentu.

Kedua golongan ‘set’ yang cenderung menggambarkan hubungan pradigmatik antarakata dalam suatu bidang tertentu.

Komponen makna menunjukan bahwa setiap maknanya terbentuk dari beberapa unsur atau komponen dan komponen-komponen tersebut saling berhubungan. Selain untuk menunjukan hubungan antara makna antar kata, komponen makna juga berguna, antara lain untuk perumusan makna dalam kamus dan untuk menentukan apakah kalimat yang digunakan dapat diterima atau tidak secara simantik. Tentu saja untuk mengungkapkan komponen makna tersebut perlu dilakukan melalui analisi yang lazim dikenal sebagai analisi komponen makna. Analisis ini dalam semantik leksikal tentu cukup menonjol mengingat manfaatnya yang cukup beragam dalam mengkaji makna kata dan hubungan makna antar kata dalam suatu bahasa.

PEMBAHASAN**a. Definisi Komponen Makna dan Analisis Komponen Makna**

Palmer mengatakan bahwa *“components the total meaning of a word being seen in terms of a number of distinct elements or components of meaning”* (1976:85) komponen merupakan keseluruhan makna sebuah kata yang dilihat berdasarkan sejumlah elemen atau komponen makna yang berbeda. Makna sebuah kata bisa ditemukan jika perbedaan makna kata tersebut dengan kata lain sudah ditemukan. Karena tidak ada makna jika tidak ada perbedaan. Jika semua di dunia ini berwarna biru. Maka tidak ada “biru” karena tidak ada hal lain yang bisa membedakannya. Demikian juga dengan kata, kata memiliki makna hanya jika memiliki perbedaan komponen makna tertentu dengan kata lainnya (Nida, 1975: 31)

Kata kata saling berhubungan dalam jalinan yang disebut medan makna. Kata-kata baik yang berdekatan maupun berjauhan, ada yang mirip, ada yang sama, bahkan berubung, untuk mengetahui makna sekecil-kecilnya, komponen-komponen ini perlu dianalisis, yang disebut sebagai analisis komponen makna analisis ini bisa dilakukan tidak hanya pada kelas kata nomina, namun juga pada verba dan ajektiva (Chaer 2002: 122)

Dengan analisis komponensial, dapat diketahui bagaimana orang menggunakan kata-kata dan klasifikasinya. Contoh parameter makna adalah gender, umur, generasi dan lain-lain yang digunakan untuk memberikan komponen-komponen maknanya (Wardhaugh, 1977:163). Semakin mirip makna kedua kata, maka semakin banyak komponen dari kedua kata tersebut yang sama. Komponen-komponen sebuah kata bersifat independent yaitu dapat berdiri sendiri, komponen makna berfungsi untuk

membedakan makna antar kata sehingga dapat disebut sebagai pembeda makna.

Kata “ayah” memiliki ciri semantic atau komponen makna (manusia), (dewasa), (kawin), dan (jantan), sedangkan kata ibu memiliki makna (manusia), (dewasa), (kawin), dan (bukan jantan), kata ayah dan ibu dapat dibedakan berdasarkan adanya ciri jantan dan tidak adanya ciri jantan.

Komponen Makna	ayah	ibu
(manusia)	+	+
(dewasa)	+	+
(kawin)	+	+
(jantan)	+	-

Table 1. Komponen makna ‘ayah’ dan ‘ibu’

Dalam tabel diatas, tanda + berarti komponen makna tersebut dimiliki, dan tanda ‘-’ berarti komponen makna tersebut tidak dimiliki.

b. Tipe-tipe komponen makna

Jackson dalam “words and their meaning” (1996:83) dan Nida dalam “Componential Analysis of meaning” (1975:32) menyatakan bahwa komponen makna terdiri dari:

1. Komponen utama (common component): komponen-komponen inti pembentuk makna kata yang dimiliki oleh semua makna yang ada dalam medan makna

	human	adult	male	female
Man	+	+	+	-
Woman	+	+	-	+
Boy	+	-	+	-
girl	+	-	-	+

Tabel 2. Common Component

Dalam domain atau medan makna man, woman, boy, dan girl (human), merupakan common component.

- (adult), (male),(female) merupakan diagnostic component.
2. komponen diagnostik (diagnostic component atau distinctive component) komponen yang digunakan untuk menunjukkan perbedaan makna kata dalam domain yang sama. Nida (1975: 38)membedakan peran komponen diagnostic kedalam:

Implikasi: berkaitan dengan makna utama meskipun komponen implikasi tersebut tidak membentuk bagian yang essensial dari makna inti. Contoh: Kata

“menyesal”mengandung komponen diagnostic (1) tingkah laku yang salah sebelumnya, (2) merasa bersalah dengan apa yang sudah dilakukan, dan (3) ingin mengubah tingkah laku. Komponen (1) merupakan komponen implikasi, implikasi dari kata “menyesal”adalah bahwa orang tersebut melakukan sesuatu yang salah.

Inti Inferensi : komponen makna yang menyertai pembicaraan meskipun tidak dianggap wajib atau tidak menjadi komponen utama. Komponen ini merupakan kesimpulan yang ditarik dari sebuah pertanyaan.

Contoh: kata “jatuh” yang terdapat pada kalimat “Adik saya jatuh dari pohon” mendorong orang untuk membayangkan kaki atau tangan adik saya yang patah. “Paman menembak seorang anak” inferensinya adalah bahwa anak itu mati. Oleh karena itu, pendengar sering bereaksi (wajah pucat, berteriak atau terkejut) sesudah mendengarkannya.

Nida (1975: 35) mengatakan bahwa yang berperan dalam penentuan makna bukan hanya komponen semantik. Selain komponen utama dan komponen diagnostik, diperlukan komponen

penjelas (supplementary component) jika komponen utama dan diagnostik kurang bisa menjelaskan makna kata. Hal ini bisa didapati dalam simile, misalnya:

He was like a father to the boy.

Dalam kalimat ini, komponen diagnostic dari man ini menjadi komponen sekunder, dan komponen lainnya kemudian menjadi komponen diagnostic, misalnya (1) yang memperdulikan, (2) yang mengasuh. Demikian juga dalam frasa “Father in heaven”, “Father Murphy”. “Father of his country”, dan “father of the invention”. Komponen penjelas bisa berupa unsur konotatif (Conotative features). Tetapi keberadaan komponen konotatif tersebut menyebabkan bergesernya medan makna kata yang bersangkutan.

c. **Prosedur atau Langkah-Langkah dalam Menentukan dan Menganalisis Komponen-Komponen Diagnostik**

Secara ringkas, Prosedur dasar dalam menentukan komponen-komponen diagnostik (Nida, 1975: 48) adalah sebagai berikut ini: mendaftar fitur-fitur yang sama (common features) dan fitur-fitur yang berbeda serta fungsi yang menyertainya. Lebih baik dilakukan dengan menggunakan matriks atau diagram pohon, mempelajari fitur-fitur tersebut untuk melihat fitur-fitur yang berlebihan dan ketergantungan antar fitur, merumuskan sejumlah fitur yang digunakan dan menguji ketepatannya. Selanjutnya prosedur-prosedur dasar ini dikembangkan lebih rinci dalam analisis komponen-komponen diagnostik. Prosedur dalam menentukan dan menganalisis komponen-komponen diagnostic dari sejumlah makna yang berhubungan

(Nida, 1975: 54-61) dapat diuraikan sebagai berikut ini:

1. Memilih (untuk sementara) makna-makna yang saling berhubungan. Komponen-komponen ini membentuk medan makna tertentu karena memiliki komponen-komponen

yang sama atau umum. Misalnya: father, mother, son, daughter, brother, sister, uncle, aunt, nephew, niece, dan cousin semua memiliki komponen [human] dan mengisyaratkan hubungan darah atau keluarga.

+1 generation	Father	Mother	uncle	Aunt	Cousin
0 generation	ego		Brother	Sister	
-1 generation	son	daughter	Nephew	Niece	

Tabel 3. Hubungan antar makna dalam satu medan makna

2. Mendaftarkan semua fitur (atau referen) yang spesifik untuk setiap makna dalam medan makna tersebut.
3. Menentukan komponen-komponen yang dimiliki oleh satu atau dua makna, tetapi tidak dimiliki oleh semua makna. Contoh: father, mother, son, daughter, brother, sister, uncle, aunt, nephew, niece dan cousin dapat dibedakan menurut sex – nya. Father, son, brother, uncle, nephew, dan cousin memiliki komponen sex [male]. Mother, daughter, sister, aunt, niece dan cousin memiliki komponen sex [female]. Cousin tidak bisa dibedakan atau netral.
4. Menentukan komponen-komponen diagnostik yang sesuai untuk setiap makna. Makna father memiliki komponen-komponen diagnostik: (1) male, (2) satu generasi diatas ego, (3) garis keturunan langsung dengan ego.
5. Mengecek data yang didapat pada langkah pertama. Dengan kata lain, berdasarkan komponen diagnostik atau pembeda makna, seseorang bisa menerapkan komponen-komponen tersebut pada setiap makna yang ada dengan benar.
6. Mendeskripsikan komponen-komponen diagnostik dengan sistematis, dengan cara mendaftar komponen-komponen diagnostik untuk setiap makna (atau istilah) atau menyusun data-data komponen itu dalam matrik atau diagram pohon. Secara teoritis, langkah ini tidak diperlukan, tetapi sangat berguna dalam membuat struktur, menggaris bawahi komponen tertentu, and menemukan anomaly.

Contoh:

Makna pembeda	anjing	beruang	Biri-biri	kambing
Buas	-	+	-	-
Pemakan rumput	-	-	+	+
Peliharaan	+	-	+	+
Tinggal di hutan	-	+	-	-

Tabel 4. Komponen-komponen diagnostic

Jadi “kambing” adalah binatang pemakan rumput yang biasanya dipelihara, tidak hidup dihutan, dan tidak buas. Keenam langkah ini mudah dilakukan pada sesuatu yang ‘berwujud’, tetapi perlu penyesuaian jika dilakukan pada kata kerja atau ‘event’. Contoh: “berbisik, bersenandung, mengobrol, dan menyanyi”

Langkah keempatnya adalah mendaftarkan komponen pembeda untuk setiap makna dan langkah kelima adalah menguji kebenaran analisis dengan menamai referensi-referensi yang mungkin dan menghubungkan komponen-komponennya dengan fitur/ciri referensi. Semuanya mengandung komponen diagnostik vokal, tetapi memiliki perbedaan makna.

- Berbisik: tidak bernada music, tidak bersuara
- Bersenandung: bernada music, tidak bersuara atau bersuara
- Mengobrol: tidak bernada music, bersuara
- Menyanyi: bernada musik, boleh bersuara, atau tidak bersuara

Jadi analisis komponensial tidak berusaha untuk mendeskripsikan semua fitur yang beragam, tetapi hanya menunjukkan perbedaan yang jelas (*distinctive contrast*) yang berfungsi untuk memisahkan satu makna dari yang lain. Nida (1975: 64) menyederhanakan 6 langkah diatas kedalam 4 jenis prosedur linguistic, yaitu menamai (*naming*), memparafrase (*paraphrasing*), mendefinisikan (*defining*), dan mengklasifikasikan (*classifying*).

1. Naming

Proses naming sebenarnya mirip dengan proses referensi (*reference*),

walaupun perspektifnya sedikit berbeda. Reference merupakan hubungan antara unit linguistic dengan referensi (atau denotata). Sedangkan *naming* merupakan tindakan khusus yang menunjuk pada referensi. *Naming* penting untuk dilakukan dan sesuai dengan 2 dan 5 langkah diatas. *Naming* merupakan cara manusia untuk memudahkan komunikasi. *Naming* itu sendiri merupakan kegiatan mengganti benda, proses, gejala, aktifitas dan sifat yang bersifat konvensional dan erat hubungannya dengan acuan. Hubungan antara makna, lambang, dan acuan bersifat arbitrer, tetapi harus terikat dengan prinsip konvensional. Contoh: *rumah* = untuk menamai/menyebut sesuatu yang ditempati.

2. Paraphrasing

Pierce mengatakan bahwa lambing memiliki acuan dan interpretasi (Ogden dan Richards, 1972: 280). Fitur pembeda (*distinctive features*) dari unit semantik bisa diketahui dengan menggunakan cara *paraphrasing*. Contoh: *Uncle* = saudara bapaks aya Parafrase terdiri dari dua unit semantik, yaitu unit inti dan yang menggabung unit-unit inti menjadi parafrase. Kata “berjalan” memiliki aspek-aspek pembentuk inti yaitu bervariasi, yaitu “berjalan santai” (*saunter*), “jalan-jalan” (*shuffle*) “berjalan sambil menyeret kaki” (*stroll*), “keluyuran” (*meander*). Makna inti dari kata-kata ini adalah “berjalan” tanpa mempersoalkan kendaraan yang digunakan, dengan siapa, kemana, kapan, berapa lama, untuk apa dan perlengkapan apa yang dibawa pada proses ini, orang tidak boleh menyimpang dari makna ini atau medan makna kata tersebut.

3. *Defining*

Proses *defining* hamper sama dengan *paraphrasing*, tetapi *defining* merupakan bentuk prafrase yang lebih spesifik, yaitu dengan menggabungkan semua parafrase yang spesifik tersebut dalam satu pernyataan berdasarkan komponen-komponen diagnostic makna yang bersangkutan. Contoh:

uncle = saudara dari ayah atau ibu, atau suami dari bibi. Setidaknya ada dua definisi lainnya, yaitu: Julukan bagi orang yang lebih tua, Istilah yang dipakai oleh penutur bahasa Inggris untuk laki-laki dewasa.

Secara leksikologis, definisi adalah “kata, frasa, atau kalimat yang mengungkapkan makna, keterangan, atau cirri utama dari orang, benda, proses atau aktifitas”. Suatu definisi tidak boleh dinyatakan dalam bentuk negatif apabila masih bisa dinyatakan dalam bahasa yang samar-samar, tidak boleh dinyatakan dalam bentuk positif. Definisi tidak boleh diistilahkan atau disinonimkan. Contoh: “kursi” adalah tempat untuk duduk dan berkaki.

4. *Classsifying*

Proses menghubungkan *genus* atau kelas dengan sebuah kata disebut mengklasifikasi. Nida (1977: 23) mengemukakan tiga prosedur untuk mengklasifikasikan kata, yaitu (1) mengumpulkan unit-unit linguistik yang menentukan dasar pengelompokkan yang digunakan.

Contoh: “kambing, sapi, dan kerbau” termasuk dalam klasifikasi hewan ternak berkaki empat pemakan rumput, berbeda dengan “ayam, bebek, dan angsa”.

Jika keempat jenis prosedur ini dilakukan dengan hati-hati, empat proses dasar *naming*, *paraphrasing*, *defining* dan *classifying* bisa membuahkan hasil yang akurat.

d. Keuntungan Analisis Komponen Makna

Analisis komponen makna dapat memberikan keuntungan-keuntungan dalam:

- Memahamisinonimi

Makna kata-kata dalam sekelompok kata bersinonim bisa dibedakan dengan melihat cirri pembeda maknanya (yang kadang-kadang bedanya tipis sekali) (Jackson (1996: 91), Wijana (2008: 88) menyatakan bahwa tidak pernah ditemui dua buah kata yang memiliki makna yang sampersis, karena sekalipun kata-kata itu bersinonim tetap ada perbedaan *sense* dan konteknya.

- Memahami hiponimi

Misalnya “*man, woman, boy, girl*” termasuk *human beings* (manusia). Tetapi keempat kata tersebut memiliki komponen makna yang sama (Jackson (1988: 91)

- Bidang terjemahan

Analisi komponensial dapat membantu menghasilkan terjemahan yang seakurat mungkin, terutama untuk kata-kata yang mirip (Nida, 1975: 7)

e. Kesulitan Analisis Komponen Makna

Kesulitan-kesulitan dalam melakukan analisis komponen makna dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Kurangnya unsur metabahasa untuk mendiskripsikan perbedaan makna. Sulit untuk membedakan dalam “wanita”, sehingga rangkaian makna kontigu seperti “*violet, blue, purple, green, yellow, orange, dan red*” sulit didefinisikan komponen-komponen diagnostiknya. Samahalnya dengan domain “bau” seperti *stink, smell, stretch*, dan melodo ratau domain ‘suara’

- seperti “*scream, screech, squeak, dan sequel*”
2. Makna-makna kontigu. Contoh: kata ‘even’, ‘only’, ‘just’ merupakan kontigu dalam konteks tertentu, sehingga harus ditemukan perbedaan-perbedaan lain untuk menentukan komponen diagnostiknya.
 3. Makna-makna yang berbeda karena intensitas dan ukurannya. Contoh: ‘*toss*’ dan ‘*hurf*’.
 4. Makna-makna yang memiliki sudut pandang yang berbeda. Contoh: orang dapat dengan jelas mengatakan ‘dibelakang rumah’, karena rumah memiliki bagian depan dan belakang yang jelas. Tetapi sulit memahami ‘belakang’ pada frasa ‘dibelakang pohon’.
 5. Makna-makna yang acuannya abstrak. Contoh; “*annoy, irritate, displease, provoke*” bermakna “membuat orang lain marah”
 6. Tiap kata memiliki makna yang berbeda jika dilihat dari berbagai disiplin ilmu
Contoh : “*kompetensi*” ada dalam bidang linguistik, pendidikan dan psikologi.
 7. Terdapat kata-kata yang tergolong dieksi. Contoh: “*there dan here*”, “*this dan that*”
 8. Terdapat kata-kata yang bersifat umum. Contoh: kata “binatang”, “kendaraan”
 9. Makna-makna yang perbedaannya lebih terletak pada hubungan antar makna, bukan pada bentuk fisiknya. Contoh: - dalam domain ‘*kinship*’ yang sudah dibicarakan diatas
- ‘*Friend, partner, colleague, dan associates*’
- *Boss, foreman, leader, representative, dan official*
 10. Analisis akan semakin kompleks dan sulit pada beberapa domain berikut ini :

- *In, out, though, around...*
- *Because, though, if, in, in order to.*

f. Apakah Analisis Komponen Makna bersifat Universal?

Tidak semua kata memiliki komponen diagnostik yang universal bahkan mungkin bisa dikatakan bahwa memang tidak ada keuniversalan dalam analisis komponen makna). Nida hanya membahas analisis komponensial pada kata-kata yang memiliki makna referensial (1975: 25) kata-kata yang berkaitan dengan “*friendship*” sulit ditemui keuniversalannya, karena setiap budaya menggunakan istilah atau komponen yang berbeda untuk mengungkapkan istilah kekerabatan. Contohnya: adalah menggunakan “*brother*” dan “*sister*” dalam bahasa Inggris komponen pembedanya adalah jenis kelamin (sex), tetapi dalam bahasa Indonesia komponen pembedanya adalah “umur” (age). Demikian halnya dengan ‘*rice*’, dalam bahasa Inggris hanya ada satu ‘*rice*’ sedangkan dalam bahasa Indonesia dikenal “*gabah*”, “*beras*”, “*nasi*”. Hal ini bisa dianggap sebagai kelemahan analisis komponensial karena tidak bisa diterapkan pada semua kata.

KESIMPULAN

Analisis komponen makna diperlukan untuk menganalisis makna sampai sedetail mungkin, atau mendeskripsikan makna dari kata-kata yang berada dalam domain yang sama. Komponen makna terdiri dari komponen utama dan komponen diagnostik yang memberikan makna pembeda kata-kata yang memiliki komponen utama yang sama. Kehadiran komponen-komponen diagnostik tersebut di tandai dengan tanda (+) untuk menyatakan bahwa memiliki komponen tersebut dan (-) untuk menyatakan bahwa kata tidak memiliki komponen tersebut.

Terdapat 5 langkah dalam menentukan dan menganalisa komponen

makna yang bisa disederhanakan kedalam 4 jenis prosedur linguistik, yaitu menamai (*naming*), memparaphrase (*paraphrasing*), mendefinisikan, (*defining*), dan megklasifikasikan(*classifying*). Analisis komponen makna memiliki kelebihan dan kekurangan dalam memahami makna kata. Analisis tidak dapat diterapkan pada semua kata oleh karena itu analisis komponen makna tidak memiliki sifat universal.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2002. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia Jakarta: Rineka Cipta.

Jackson, Howard. 1998 .*Words and Their Meaning*. New York: Addison Wesley Longman Inc.

Lyons, John. 1971. *Introdution to Theoretical Linguistics*, Great Britain Cambridge University Press.

Nida, Eugne A. 1975. *Componetial Analysis Of Meaning*. Belgium: Mouton.

Peteda, Mansur. 1986. *Semantic Leksikal*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Wardhaugh, Ronald. 1977. *Introduction to Linguistics*. United states:Mcgraw- hill.

WijanadanRohmadi.2008 *Sematik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.



**UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**

Jurnal Realita

Gedung Dwitiya Lt.3, Jln Pemuda 59A Mataram-NTB 83125 Tlp (0370) 638991
e-mail: bk_fip@ikipmataram.ac.id; web: ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id.

PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah merupakan hasil penelitian atau kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran dan pembelajaran,
2. Naskah merupakan tulisan asli penulis dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dalam jurnal ilmiah lain,
3. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
4. Penulisan naskah mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Program	MS Word	Margin kiri	3.17 cm
Font	Times New Roman	Margin kanan	3.17 cm
Size	12	Margin atas	2.54 cm
Spasi	1.0	Margin bawah	2.54 cm
Ukuran kertas	A4	Maksimum	20 halaman

5. Naskah ditulis dengan **sistematika** sebagai berikut: Judul (huruf biasa dan dicetak tebal), nama-nama penulis (tanpa gelar akademis), instansi penulis (program studi, jurusan, universitas), email dan nomor telpon penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan (tanpa sub-judul), metode penelitian (tanpa sub-judul), hasil dan pembahasan, simpulan dan saran (tanpa sub-judul), dan daftar pustaka.

Judul secara ringkas dan jelas menggambarkan isi tulisan dan ditulis dalam huruf kapital. Keterangan tulisan berupa hasil penelitian dari sumber dana tertentu dapat dibuat dalam bentuk catatan kaki. Fotocopy halaman pengesahan laporan penelitian tersebut harus dilampirkan pada draf artikel.

Nama-nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis.

Alamat instansi penulis ditulis lengkap berupa nama sekolah atau program studi, nama jurusan dan nama perguruan tinggi. Penulis yang tidak berafiliasi pada sekolah atau perguruan tinggi dapat menyertakan alamat surat elektronik dan nomor telpon.

Abstrak ditulis dalam 2 (dua) bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Naskah berbahasa Inggris didahului abstrak berbahasa Indonesia. Naskah berbahasa Indonesia didahului abstrak berbahasa Inggris. Panjang abstrak tidak lebih dari 200 kata. Jika diperlukan, tim redaksi dapat menyediakan bantuan penerjemahan abstrak kedalam bahasa Inggris.

Kata kunci (key words) dalam bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipergunakan dalam naskah tulisan dan berisi 3-5 kata yang benar-benar dipergunakan dalam naskah tulisan.

Daftar Pustaka ditulis dengan berpedoman pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Mandalika.

JURNAL REALITA	VOLUME 5	NOMOR 1	EDISI April 2020	HALAMAN 899 - 1015	ISSN 2503 - 1708
---------------------------	---------------------	--------------------	-----------------------------	-------------------------------	-----------------------------



Alamat Redaksi:

Program Studi Bimbingan dan Konseling
 Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
 Universitas Pendidikan Mandalika
 Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59A Mataram
 Telp. (0370) 638991
 Email : bk_fip@ikipmataram.ac.id
 Web : ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id

